

OBJEKTIVITAS DAN SUBJEKTIVITAS PRESENTASI SENI

Sudaryanto

Abstract: Even though the problems of subjectivity and objectivity in art are not parallel with problems of form and matter, but there are relation between them. The Mimesis theory, assuming that art imitate the nature indicates that the existence of art is basically convergent with concrete events, while subjective view of art emphasize more on creativity or atmosphere of mind actor.

Kata Kunci: Ojektivitas, Subjektivitas, Teori Memesis

Sementara filsuf beranggapan bahwa nilai itu sebagai kualitas objek atau situasi yang berharga, yaitu sebagai kualitas objek dalam benda yang membangkitkan respon penghargaan. Filsuf lain mempunyai pandangan yang berbeda. Pertimbangan ini dianggap sebagai ekspresi tentang perasaan atau keinginan seseorang, yaitu bersifat subjektif. Suatu nilai sering dipadankan dengan emosi atau rasa cocok tidak cocok dari inters manusia.

Mereka yang mengatakan nilai itu objektif beranggapan bahwa nilai itu terdapat didunia ini harus kita gali. Nilai fakta (*value fact*), kualitas atau kumpulan kualitas mengundang pertimbangan kita. Sesuatu yang dari pengamat, menarik perasaan. Seseorang mempunyai perhatian kepada benda-benda dan pengalaman-pengalaman yang mempunyai nilai, bukan perhatiannya yang menciptakan nilai. Mereka yang menganggap nilai itu subjektif mengira bahwa pernyataan nilai menunjukkan perasaan atau emosi suka atau tidak suka.

Karya seni ada karena adanya seniman yang menghadirkan karya seni. Representasi seni dapat mengandung arti sebuah gambaran yang melambangkan atau yang mengacu pada kenyataan. Para penganut atau *mimesis* memandang seni sebagai tiruan dari alam atau representasi dari pengalaman empiris. Di lain pihak, sering dipandang sebagai ekspresi dari kreasi subjek atau seniman. Berdasar pandangan pertama maka representasi karya seni itu bersifat objektif artinya lebih ditentukan objek. Pandangan kedua menghasilkan sikap bahwa representasi seni bukan menghadirkan kembali objek-objek yang di alami dalam dunia kongkret, melainkan merupakan kreasi dari seorang seniman yang muncul dari dunia dalam.

Akibat dari dua pandangan yang berbeda itu muncul akibat yang memisahkan antara bentuk dengan isi dari suatu karya seni. Representasi karya seni mungkin merupakan gambaran yang sama dengan objek-objek dalam dunia kongkret. Namun demikian seniman tidak sekedar meniru benda-benda kongkrit melainkan mengolah dalam dirinya kemudian mengepresikannya dengan maksud tertentu. Melukiskan objek bagi seniman, berbeda dengan kerja sebuah kamerea

Sudaryanto adalah dosen Fakultas Filsafat UGM

yang mencerinkan sebuah obyek apa adanya. Ia menyeleksi, mengolah, memberikan arti dan merubahnya menjadi sebuah simbolisasi dari maksud tertentu. Dikhotomi tentang dunia alam (*Cogito*) dan dunia luar (*extensa*) Descartes memisahkan dunia objektif dengan dunia subjektif. Bahkan, antara dunia dalam dan dunia luar itu seolah-olah dunia paralel yang tidak saling berhubungan. Akibatnya muncul juga pemisahan antara bentuk dan isi dari representasi seni, sebagai aspek luar dan aspek dalam dari karya seni. Filsafat pada masa kini, seperti fenomenologi tidak lagi memisahkan objek dengan subjek, atau antara dunia dalam dengan dunia luar. Baginya, hidup dialami begitu langsung sehingga belum memunculkan perbedaan objek dan subjek.

PANDANGAN OBJEKTIF TENTANG NILAI DAN SENI

Pandangan Objektif tentang nilai

Nilai itu tidak berada secara independen ia membutuhkan pengembalian bagi keberadaannya. Setiap objek yang bersifat empiris kita menemukan kualitas yang hakiki bagi keberadaan objek tersebut seperti : Panjang, padat, berat dan sebagainya. Tanpa kualitas tersebut suatu objek empiris tidak mungkin dapat berada. Kualitas tersebut sering disebut sebagai kualitas primer. Kualitas primer itu merupakan bagian dari eksistensi objek dan bukan suatu yang ditambahkan dari luar. Selain memiliki kualitas primer, suatu objek juga memiliki kualitas sekunder atau kualitas yang dapat ditangkap dengan panca indera seperti : warna, rasa dan bau. Kualitas ini juga bersifat esensial bagi eksistensi objek. Seseorang menunjukkan nilai sebagai kualitas tersier dengan membedakannya dengan kualitas primer dan sekunder. Batu atau pualam sudah ada sebelum dipahat menjadi patung yang indah. Aaaaaaleh karena itu kualitas tersier ini merupakan kualitas yang ditambahkan dari luar. Karena kualitas tersier berbeda kriterianya dengan kualitas yang lain frondizi menyebutkan sebagai kualitas tidak real . Nilai itu tidak menambah realitas objek melainkan hanya merupakan kriteria tambahan atau kriteria bagi objek seperti : keindahan, kegunaan, kebaikan dan sebagainya (Frondizi, 2001: 9).

Katstasoff (1987: 333-336) menyatakan jika nilai merupakan kualitas empiris maka nilai dapat di jelaskan dengan jalan menunjukkan contohnya atau melalui pengalaman langsung. Kita tidak dapat menjelaskan warna kuning, misalnya dengan memberikan definisi atau mendeskripsikannya. Jika saya mengatakan bahwa warna kuning itu suatu cahaya dengan panjang gelombang, amplitudon, dan intensitas tertentu, maka dapat dipastikan bahwa penjelasan itu sama sekali tidak akan membuat seseorang mengetahui warna kuning. Warna kuning hanya dapat ditunjukkan atau di kenali dengan pengalaman melihat warna itu. Pengenalan itu juga berlaku bagi nilai-nilai yang lain seperti : keindahan, kebaikan dan sebagainya hanya dapat di fahami dengan menunjukkan contohnya. Hanya objek-objek tertentu yang dapat di alami melalui alat inderawi, sebuah kualitas (nilai) sebagai pengertian universal harus di tangkap dengan akal. Faham nilai sebagai kualitas empiris berarti kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang bersangkutan dengan objek tertentu; atau berarti akal kita

secara langsung mengetahui kualitas tersebut sebagai pengertian universal. Pandangan ini mewakili pendekatan aksiologis aktif.

Pandangan Objektif tentang Karya Seni

Pandangan objektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang telah melekat pada benda-benda yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamati. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda. Hal yang indah sebagai hal yang mengagumkan adalah sama dalam karya seni dan benda alam. Benda yang dikagumi memiliki keunggulan atau kesempurnaan yang bernilai bagi dirinya sendiri. Perbedaan antara alam dan karya seni adalah : jika dalam lingkungan alam kita berbicara tentangnya sebagai terbentuk dengan baik. Demikian The Liang Gie (1996; 48-49) mengutip Mortimer J. Adler.

Pandangan objektif tentang karya seni di mulai semenjak plato. konsepnya yang terkenal yaitu tentang *mimetic* atau meniru. Seorang seniman tidak mencipta melainkan meniru, sehingga tidak produktif. Keindahan yang sebenarnya hanya dapat ditangkap dalam dunia idea, sebab itu usaha seniman mencapainya akan sia-sia belaka, karena mereka terkungkung dalam batas pengalaman duniawi yang tidak dapat mereka hindari. Seni hanya sebagai bukti akan adanya keinginan dan usaha yang tidak pernah berhasil untuk mencapai realitas yang benar (actual reality) dan nilai-nilai yang hakiki.

Dunia ini adalah suatu realita yang mendahului keaktifan manusia. Si seniman bukannya mencipta melainkan hanya mengimitasi. Mimesis atau imitasi menjadi prinsip pokok bukan saja dalam estetika plato tetapi bahkan seluruh periode klasik. Abad pertengahan dan renaissance. "realitas" lah mempersyaratkan seniman, yang kemudian merenungkan dan memproduksi kembali. Mula-mula ia hanya mengira-ngirkan realita duniawi yang kemudian menggambarkannya lebih mendekati kenyataan atau realita Ilahi (heavenly reality) yang tetap, yakni suatu taraf dimana keduniaan hanya merupakan refleksi semu. Bg Aristoteles, imitasi adalah wajar pada manusia sejak kecil. Ia memandangnya sebagai suatu kelebihan manusia dari makhluk yang lebih rendah (binatang). Manusia adalah makhluk imitator, sehingga imitasi adalah intrinsik pada seniman. Semua manusia pada dasarnya tidak dapat mencipta, melainkan hanya memperhatikan dan mengetahuinya kemudian mengimitasi. Bagi Aristoteles imitasi bukan sekedar deskripsi dari apa yang telah terjadi, apa yang telah terjadi adalah tugas ahli sejarah. Para seniman harus mengkonsentrasikan pada masalah kemungkinan (*probability*), keharusan (*necessity*), kesatuan (*coherence*), dan keselesaan (*completeness*) (Abdulkadir, 1947: 5, 11-14).

Pandangan objektif tentang karya seni juga terdapat pada pendapat bahwa seni sebagai representasi dari kualitas. Seorang seniman pada awalnya berhadapan dengan objek. Objek itu dapat berupa benda-benda atau kejadian-kejadian konkret. Seorang seniman melihat atau mencerap kualitas yang terdapat pada sesuatu. Kualitas yang ditangkap oleh seniman itu kemudian diwujudkan dalam ungkapan karya seni seperti : lukisan, sajak, musik, atau tari.

Dalam mewujudkan kualitas itu seniman harus bergulat dengan mediumnya untuk mencapai bentuk representasi yang pas atau cocok. Representasi seni bukan merupakan deskripsi atau informasi tentang kenyataan. Seni harus berbeda dengan informasi fakta belaka (Jacob Sumarjo, 2000: 53-54). Seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa pada pada pengalaman kita sering menjumpai, walaupun objek yang ditampilkan mungkin tidak sedap dipandang, kita kagum melihat representasi realistiknya dalam seni. Sebagai contoh : Gambaran bentuk-bentuk binatang terendah dan bangkai-bangkai (Abdul kadir, 1974: 11-12). Jelaslah disini bahwa representasi suatu karya seni walaupun bersifat *mimesis* atau meniru tidak sekedar mendeskripsikan atau menampilkan objek apa adanya, seperti halnya tujuan ilmu pengetahuan. Mungkin seorang yang tinggal dan terbiasa ditepi pantai atau dipegunungan tidak menangkap kualitas itu dan mewujudkannya dalam lukisan, syair, musik sehingga keindahan itu dapat di apresiasi oleh orang lain.

Disamping itu, di Italia terdapat beberapa seniman yang merangkap sebagai teoritikus dan dan filsuf kesenian. Perintisnya adalah Leon Battista Alberti (1409-172), seorang arsitek yang meneliti ayarat-ayarat yang harus dipenuhi dalam karya seni lukis, seni pahat dan arsitektur dari sudut pengolahan materi. Ayarat tersebut adalah keselarasan yang terdapat diantara segala bagian karya seni yang membentuk kesatuan. Buonarotti (1475-1564), Sanzio Raphael (1483-1520) dan Donato Bramante (1444-1415), yakni bahwa dalam menciptakan karya seni, seniman perlu berpegang pada pedoman umum bahwa karya seni manapun akan takluk pada ilham. Asal ilham tersebut adalah alam sehingga harus "taat" pada alam. Ini berarti harus meniru alam begitu saja, namun representasi ilham si seniman dalam karya seni harus terjadi berdasarkan pengamatan dan penelitiannya terhadap alam, khususnya tubuh manusia. Makin taat pada alam makin berhasil dia "berbicara" lewat karya seni (udji Sutrisno, 1993;44).

PANDANGAN SUBJEKTIF TENTANG NILAI DAN SENI

Pandangan Subjektif tentang Nilai

Jika pandangan objektif berasumsi bahwa nilai terletak secara objektif di dalam benda atau sesuatu yang bernilai dan di sebut dengan kualitas objek. Artinya, nilai itu tidak terletak pada subjek yang memberikan penilaian. Sebaiknya pandangan subjektif berasumsi sebaliknya yaitu bahwa nilai itu tidak tergantung pada objek tetapi terdapat di dalam subjek, dan tidak ada entitas nilai diluar subjek.

Terdapat anggapan bahwa masalah ini sesungguhnya merupakan masalah keutamaan. Peribahasa latin menyatakan bahwa selera tidak dapat diperb dakan (*de gustibus non disputandum*). Jika saya menyatakan "ini baik" maka berkaitan dengan sikap setuju, sebaliknya jika saya menyatakan "ini buruk" maka berarti saya menolak, menentang atau tidak menyetujuinya. Perasaan dan keinginan senantiasa berhubungan erat dengan tanggapan penilaian. Ralph Barton Perry mengajukan tiga macam kemungkinan:

1. Sikap setuju atau menentang (oleh perry ditunjuk dengan istilah "kepentingan") sama sekali tidak bersangkut paut dengan masalah nilai.
2. Sikap tersebut bersangkutan dengan sesuatu yang tidak hakiki. Misalnya sikap tersebut ditimbulkan oleh suatu kualitas nilai, tetapi bukan merupakan bagian dari hakikatnya.
3. Sikap tersebut merupakan sumber utama serta ciri yang tetap dari segenap nilai. Nilai saya mengatakan "x bernilai", maka dalam arti yang sama saya dapat mengatakan "saya mempunyai kepentingan pada x"

Bagi perry setiap objek ada dalam kenyataan maupun dalam fikiran, dapat memperoleh nilai, jika pada suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang mempunyai kepentingan pada sesuatu apapun, maka hal tersebut mempunyai nilai (Kattasoff, 1987: 337-338).

Perry nampaknya mengesampingkan kualitas objek itu sendiri, yang dapat menimbulkan perhatian. Pada diri subjek yang membuat objek itu bernilai. Ia menyebutkan tiga kriteria:

1. Intensitas : misalnya anggur
2. preferensi : adalah lebih baik dari pada objek yang lain, misalnya air, jika anggur lebih disenangi dari pada air.
3. Luas : jika perhatian pada anggur lebih besar dari pada perhatian yang diberikan pada air (Fronzizi, 2001:61,66).

Titus (1984: 123-124) menyebutkan bahwa George Santayana berkata bahwa tidak ada nilai di luar penghargaan kita terhadap nilai itu. Dewitt H. Parker berkata bahwa nilai itu terdapat di dalam, alamnya akal. Kepuasan keinginan adalah nilai yang sesungguhnya; benda mengantarkan kepada kepuasan itu hanya alat (*instrument*). Nilai itu selalu merupakan pengalaman, bukannya atau objek. Benda-benda mungkin berharga tetapi bukan nilai. Kita memroyeksikan nilai itu ke dunia luar dan menganggapnya sebagai benda yang memuaskan keinginan. Sehingga seperti di nyatakan The Liang Gie (1996:50,53), bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Keindahan itu hanya ada dalam alam pikiran orang yang merenungkannya dan setiap pikiran melihat keindahan secara berbeda-beda.

Pandangan Subjektif tentang Karya Seni.

Pandangan estetika dan karya seni bersifat objektif atau teori *mimetis* dalam karya seni, berlangsung semenjak periode yunani klasik dimulai oleh plato selanjutnya, Aristoteles, bahkan Platonos masih meneruskan tradisi ini. Abad pertengahan dan zaman Renaisan masih meneruskan tradisi ini, namun pada zaman Renaisan, mulai nampak benih-benih yang hendak mengalihkan prinsip estetika dan karya seni objektif menuju prinsip subjektif. Terdapat usaha-usaha untuk merubah anggapan seni yang dipandang sebagai *mimesis* dengan yang difahamkan sebagai kreasi.

Perpindahan tersebut paling nampak pada karya Leonardo da Vinci. Baginya seniman itu mencipta bukan mengimitasi. Ia yakin bahwa Tuhan tidak sedemikian absolut, sehingga manusia juga dapat melatih kemampuan kreatifnya

sendiri. Kemampuan kreatif manusia menyerupai kemampuan kreatif Tuhan. Penggambaran tentang dunia natural bukanlah suatu ciptaan, tetapi sekedar rekreasi artistik. Namun demikian, diatas kanvas dan dengan kuasnya si pelukis benar-benar dapat menciptakan dunia atau alam yang sebenarnya tidak ada. Ia dapat menciptakan fantasi personal yang berisi makhluk-mahluk yang sama sekali berbeda dengan figur-figur malaikat dan fiur-figur setan buas. Usaha-usaha untuk memindahkan problem estetika ke dalam pandangan realitas subjektif, meluas pada abad 17. Pandangan subjektif ini awalnya tidak mendapat dukungan konsep metafisik yang juga berorientasi subjektif pada masa Leonardo da Vinci maupun jaman renaissance (Abdul Kadir, 1974:24-28).

Penguatan terhadap peran utama "diri" untuk pertama kali diutarakan oleh Descartes (1596-1650), dengan istilah "sum". Tetapi bagi Descartes "sum" adalah ikutan "cogito". Pada mulanya tidak ada tempat pada imaginasi dan fantasi dalam filsafatnya, sehingga tidak ada pula tempat bagi karya seni. Namun selanjutnya imajinasinya dipandang sebagai pengungkapan impian, dan dalam impian dia sadar akan adanya sesuatu yang misterius yang tidak dapat dikategorikan rendah dalam tingkat pemikiran. Impian itu mencerminkan dunia lain, dunia yang tidak dapat demikian saja ditolak atau di abaikan (Abdul Kadir:28-29).

Pandangan subjektif tentang karya seni tidak dapat dilepaskan dari munculnya Renaissance dan humanisme. Seperti kita ketahui bahwa pada priode abad pertengahan, pemikiran ditempatkan dibawah dogma agama. Belum terdapat pengakuan akan adanya kebebasan manusia, walaupun kebebasan manusia mulai dipersoalkan. Renaissance dan Humanisme, seniman mendapat perhatian sebagai subjek yang berkreasi.

Wickelman (1717-1767) membagi keindahan menjadi tiga:

1. Keindahan bentuk
2. Keindahan idea, terekspresi dalam posisi figur dalam seni platis
3. Keindahan ekspresi, ini dapat tercapai apabila terdapat kedua keindahan tersebut sebelumnya.

Keindahan eksprsi merupakan tujuan tertinggi dalam seni. Pendapat ini diikuti oleh : Lessing, Herder dan goethe dan ahli-ahli estetika jerman lainnya hingga Kant. Fichte (1762-1814) menyatakan bahwa persepsi kita tentang dunia secara kodrati mempunyai dua segi. Pertama, dunia dibatasi, didapatkan distorsi dan yang duhasilkan adalah deformasi. Kedua, hasil dari aktifitas idealisasi bebas kita, kita mendapatkan kesempurnaan jiwa, fitalitas dan regenerasi serta kita menemukan keindahan. Keindahan tidak terletak pada objek tetapi terdapat dalam batin atau jiwa. Seni adalah manifestasi dari keindahan jiwa (Abdul Kadir, 1975-12-12,16).

Memasuki abad 19, eropa mengembangkan teori ekspresiseniman. Jacob Sumardjo (2000:292-293) menyebutkan bahwa estetika Romantik Memfokuskan estetika pada seniman. Beberapa filsuf yang berpengaruh terhadap munculnya estetika Romantik adalah Fichte, Schelling, Schopenhauer, dan Nietzsche. Sumber pokok dari pemikiran kaum Romantik adlah pendapat Kant tentang pengetahuan. Menurut Kant terdapat dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan dunia empiris

(fenomena) yang merupakan objek pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan *noumena* yang berada di belakang dunia inderawi empiris. Menurut kaum romantik para seniman melakukan kreatifitas artistik menghubungkan atau sebagai medium antara dunia empiris dan dunia *noumena* yang berada di balik kenyataan pengalaman. Seniman merupakan sumber vital atas dicapainya dunia *noumena* dalam dunia empiris (fenomena). Disamping itu seni adalah ekspresi emosi yang semenjak Renaisan diabaikan peran penting dan vital dalam segala aktivitas dan kreativitas dapat memberikan sumbangan terhadap kebudayaan dengan cara yang tidak mungkin diberikan oleh ilmu pengetahuan. Veron menyatakan bahwa seni adalah ungkapan seni yang memperoleh penafsiran eksternal lewat pengaturan garis, bentuk atau warna yang ekspresif. Leo Tolstoi menyatakan bahwa karya seni pada dasarnya merupakan ekspresi perasaan dalam bentuk tertentu sehingga orang lain mampu merasakan ungkapan emosi dalam seni itu.

Clive Bell menyatakan dalam bukunya "Art" (1913) bahwa semua sistem estetika di mulai dari pengalaman pribadi objek tentang terjadinya emosi yang khas. Perasaan atau emosi yang khas itu tidak sama dengan perasaan sehari-hari seperti : marah, sedih, gembira, mulia dan lain-lain. Seni yang menggambarkan kembali kenyataan hidup konkret, "bentuk" bukan hanya objek emosi tertentu. Bell menjunjung tinggi seni musik, karena jenis seni ini adalah seni murni. Material seninya (bunyi) tidak menyarankan penggambaran (representasi) kenyataan hidup, dan bentuk keindahannya tidak menyarankan segala hal yang bersifat duniawi.

PENUTUP

Walaupun problematik objektivitas dan subjektivitas tidak langsung berjalan sejajar dengan problematik bentuk dan isi dalam karya seni, namun ada hubungan antara keduanya. Teori *mimesis* yang menganggap bahwa seni itu meniru alam seperti diawali oleh Plato dan Aristoteles jelas menunjukkan bahwa pendapat ini mendasarkan pada representasi seni yang menggambarkan kenyataan. Artinya bahwa wujud dari seni itu berupa gambaran atas realitas konkret atau bertumpu pada peristiwa-peristiwa konkret. Sedangkan pandangan subjektif tentang karya seni lebih menekankan pada kreativitas atau suasana batin subjektif seniman. Dalam hidup sehari-hari di kalangan awam masih tersisa pandangan seni sebagai tiruan objek tertentu. Orang yang melihat lukisan sering mempertanyakan "ini gambar apa?", sehingga jelas yang dituntut disini adalah perwujudan atau bentuk seni itu sendiri. Bagi kebanyakan orang menilai suatu karya seni dari aspek tepat dan tidaknya bentuk yang di representasikan. Memang kemudian bentuk karya seni mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar objek yang di gambarkan. Bentuk seni dapat berkaitan dengan bahan, teknik, komposisi, warna dan sebagainya yang berkaitan dengan perwujudan karya seni. Karya seni sebagai kreasi atau sebagai ekspresi si seniman dapat menunjuk pula pada isi yang hendak disampaikan. Namun demikian isi dari suatu karya seni itu menyangkut pesan yang akan di sampaikan seniman dalam berkarya seni

kemudian dilihat dari bobotnya. Bobot dari pesan yang akan disampaikan itu mencerminkan bobot nilai dari suatu karya seni.

Obejektivitas karya seni menyangkut diskursus tentang asal mula karya seni merupakan representasi dari segala sesuatu diluar subjek, berupa alam dan peristiwa-peristiwa konkret. Sebaliknya karya seni bersifat subjektif jika seniman di pandang sebagai pencipta, sehingga seni adalah representasi dari hasil ciptaan seniman, sehingga asala mula karya seni iu dari subjek si seniman bukan sekedar peniruan alam dan peristiwa-peristiwa didalamnya. Problematic bentuk dan isi merupakan problematic tentang bobot karya seni itu ditentukan oleh bentuk seni atau isi yang disampaikan oleh seniman atau maksud seniman mengekspresikan karya seni. Para pemuja bentuk tidak atau kurang mempedulikan ide atau maksud yang disampaikan seniman dalam mencipta karya seni. Sedangkan bagi pemuja isi lebih menekankan maksud, walaupun tidak mungkin mengabaikan sama sekali bentuk karya seni itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, 1974, *Diktat Estetika*, Diterjemahkan dari *Encyclopedia of the World Art*, Sekolah Tinggi Seni Rupa, Yogyakarta.
- Abdul Kadir, 1975, *Pengantar Aesthetica*, Sekolah Tinggi Seni Rupa, Yogyakarta.
- Frondizi, risieri, 2001, *Pengantar Filsafat Nilai*, pustaka Pelajar, yogyakarta, penerjemah Cuk Ananta Wijaya.
- Jacob Sumardjo, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Kattsoff, Louis O, 1987, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, yogyakarta, diterjemahkan oleh Suejono Suemargono.
- Mudji Sutrisno, Fx, Christ Verhaak, 1993, *Estetika (Filsafat Keindahan)*, Kanisius, Yogyakarta.
- The Liang Gie, 1996, *Filsafat Keindahan*, PUBIB, Yogyakarta.
- Titus, Smith, Nolan, 1984, *Persoalan-persoalan Filasafat*, Bulan Bintang, Jakarta, alih bahasa M. Rasjidi.